

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DAGING SAPI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Factors which affecting the demand of beef in Special Region of Yogyakarta

Anisa Haryati / 20130220035

Ir. Lestari Rahayu, MP / Dr. Ir. Triwara Buddhi S, MP
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

The aim of this reserach is to know about factors which influence the demand of beef in Yogyakarta either in its region or aggregate. This research used quantitative method with time series which was analyzed by using multiple regression. The result of this research showed that the demand of beef in special region of Yogyakarta was influenced by the price of beef, chicken, lamb, rice, egg, the number of population, and income about 70 %. Partially, the agreggate demand of beef in Yogyakarta was influenced by the price of beef, chicken as complemener, lamb as substitution, number of population, and income. The beef was inelastic and included of primer goods in Yogyakarta.

Keywords : Demand, beef, the elasticity

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia, tercatat memiliki luas wilayah 318.580 Hektar atau 0,17% dari luas Indonesia dan menempatkan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Provinsi terkecil setelah DKI Jakarta. (Badan Pusat Statistik DIY, 2013). Menurut Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, tercatat hingga tahun 2012 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.514.762 jiwa setelah sebelumnya pada tahun 2011 tercatat sebanyak 3.487.325 jiwa, artinya dalam kurun waktu satu tahun terjadi peningkatan 27.437 jiwa di Provinsi DIY .

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki empat Kabupaten dan satu Kota, masing-masing wilayah memiliki populasi penduduk yang cukup tinggi dan tercatat cenderung meningkat ditiap tahunnya. Wilayah yang tercatat memiliki luasan wilayah terbesar adalah Gunungkidul namun memiliki kepadatan penduduk terendah diantara empat wilayah lainnya. Pertambahan penduduk di D.I Yogyakarta pertahun mencapai 0,8%.

Populasi penduduk yang semakin meningkat diikuti dengan membaiknya taraf hidup masyarakat baik diperkotaan maupun didesa membuat permintaan akan bahan pangan juga meningkat. Dengan membaiknya taraf hidup masyarakat, diharapkan juga membuat pola konsumsi masyarakat mengarah kearah yang lebih baik. Konsumsi yang baik adalah konsumsi makanan yang sarat akan nilai gizi yang cukup, tidak hanya sekedar membuat seseorang kenyang. Salah satu bahan pangan yang memiliki gizi baik yang dibutuhkan tubuh adalah protein hewani asal ternak. Protein asal ternak ini bisa diperoleh dari beberapa jenis bahan pangan salah satunya adalah daging.

Terdapat berbagai macam jenis daging yang dikonsumsi oleh masyarakat di Yogyakarta, salah satunya adalah daging sapi. Daging sapi merupakan salah satu jenis daging yang berasal dari komoditas peternakan yang memiliki banyak variasi olahan seperti bakso, nugget dan makanan cepat saji lainnya. D.I Yogyakarta sendiri memiliki lebih kurang 1.200 pedagang bakso yang tersebar di empat Kabupaten dan satu Kota D.I Yogyakarta (Disperindag DIY, 2008). Menurut hasil penelitian Jannah (2016) menyatakan bahwa rata-rata penggunaan daging sapi untuk satu orang pedagang bakso di D.I Yogyakarta adalah 3,29 kg/hari. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui kebutuhan daging sapi perhari untuk pedagang bakso di DIY mencapai 3,9 ton. Artinya, permintaan akan olahan daging sapi sangat diminati oleh masyarakat D.I Yogyakarta melihat banyaknya jumlah pedagang bakso yang ada. Dinamika konsumsi daging sapi di D.I Yogyakarta secara umum dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Dinamika Konsumsi Daging di Daerah Istimewa Yogyakarta
2009 – 2013 (Kg/Kapita/Tahun)

Tahun	Daging Sapi	Daging Ayam	Daging Kambing
2009	0,11	1,00	0,010
2010	0,12	1,00	0,010
2011	0,12	0,99	0,010
2012	0,06	0,99	0,010
2013	0,34	0,14	0,012
2014	0,34	0,14	0,006
2015	0,61	0,18	0,006
2016	0,63	0,10	0,006

Sumber : Badan Ketahanan Pangan DIY

Berdasarkan tabel 1, konsumsi daging di D.I Yogyakarta dari tahun 2009 sampai 2013 cenderung mengalami fluktuasi. Diketahui bahwa konsumsi daging sapi cenderung meningkat di tiap tahunnya. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2013 setelah sebelumnya pada tahun 2012 terjadi penurunan sebesar 50%. Peningkatan dan penurunan konsumsi daging sapi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor salah satunya adalah harga daging sapi itu sendiri.

Tabel 2. Harga Bahan Pangan Tahun 2009 – 2013, Daerah Istimewa Yogyakarta (Rp/Kg)

Tahun	Beras	Daging	Telur
2009	5.269	64.739	11.782
2010	7.081	62.278	13.569
2011	8.073	63.653	14.572
2012	8.120	75.529	15.944
2013	8.731	99.593	16.306
2014	9.052	102.000	17.415
2015	9.248	123.142	19.740
2016	9.764	125.000	18.851

Sumber : Badan Ketahanan Pangan DIY

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa harga bahan pangan dari tahun ketahun cenderung meningkat. Pada tahun 2013 harga daging meningkat menjadi Rp. 99.593,- dari yang sebelumnya dengan harga Rp. 75.529,-. Artinya, pada tahun 2013 terjadi peningkatan sebesar Rp. 24.064,-. Peningkatan harga ini ternyata tidak membuat permintaan akan daging sapi menurun. Pada tahun 2013, saat harga daging naik sebesar Rp. 24.064,- permintaan daging naik sebesar 0,28 Kg. Hal ini menunjukkan bahwa harga tidak menjadi satu-satunya faktor yang menyebabkan meningkatnya permintaan daging di Daerah Istimewa Yogyakarta, namun ada juga faktor lain yang ikut mempengaruhi permintaan tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan seberapa besar perubahan permintaan daging sapi akibat adanya perubahan pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis, yaitu penelitian yang didasarkan pemecahan masalah-masalah

aktual yang dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena yang terjadi. Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, pemilihan daerah dipilih secara *purposive* (sengaja) karena D.I Yogyakarta merupakan daerah pelajar dan pariwisata sehingga cukup potensial untuk pengembangan usaha dan pemasaran produk asal ternak guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dari instansi terkait, berupa data *time series* dari tahun 2009 hingga 2012. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi dianalisis dengan regresi berganda dengan model (Persamaan I). Setelah dianalisis kemudian dilakukan uji hipotesis berupa Uji R², uji F, dan uji T. Selanjutnya dilakukan pengujian elastisitas untuk mengetahui seberapa besar perubahan permintaan daging sapi akibat perubahan pada faktor yang mempengaruhi (Persamaan II, III, IV).

$$Q = a + b_1P_1 + b_2P_2 + b_3P_3 + b_4P_4 + b_5P_5 + b_6Pop_6 + b_7I_7 + e \quad (I)$$

Keterangan :

- Y : Permintaan daging sapi(kg/kapita/tahun)
- a : Konstanta atau Intersep
- b₁ – b₇ : Koefisien regresi variabel bebas
- P₁ : Harga daging sapi (Rp/Kg)
- P₂ : Harga daging ayam (Rp/Kg)
- P₃ : Harga daging kambing (Rp/Kg)
- P₄ : Harga Beras (Rp/Kg)
- P₅ : Harga Telur (Rp/Kg)
- Pop₆ : Jumlah Penduduk (jiwa)
- I₇ : Pendapatan (Rp/kapita/tahun)
- e : *error*

$$\text{Elastisitas Harga} : Eh = b_1 \frac{\dot{X}_1}{\bar{Y}} \dots\dots\dots (II)$$

Keterangan :

- b₁ = Koefisien regresi harga daging sapi
- \dot{X} = Rata-rata harga daging sapi (Rp)
- Y = Rata-rata permintaan daging sapi (Kg/th)

$$\text{Elastisitas Silang} : Es = b_n \frac{\dot{X}_n}{\bar{Y}} \dots\dots\dots(III)$$

Keterangan :

- b₁ = Koefisien regresi (barang lain)
- \dot{X} = Rata-rata harga (barang lain) (Rp)
- Y = Rata-rata permintaan daging sapi (Kg/th)

$$\text{Elastisitas Pendapatan} : Ei = b_7 \frac{\dot{X}_7}{\bar{Y}} \dots\dots\dots(IV)$$

Keterangan :

b_7 = koefisien regresi pendapatan

X_7 = rata-rata pendapatan (Rp)

\bar{Y} = rata-rata permintaan daging sapi (kg/th)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permintaan daging sapi di D.I Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pendapatan, jumlah penduduk, harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, harga beras, dan harga telur. Data perkembangan masing-masing variabel tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 3. Konsumsi Daging Sapi menurut Desa dan Kota di D.I Yogyakarta Tahun 2009 – 2012 (Kg/kapita)

Tahun	Konsumsi Desa	Konsumsi Kota	Agregat	Pertumbuhan (%)
2009	0,0497	0,0664	0,1161	
2010	0,0497	0,0751	0,1248	7,5
2011	0,0477	0,0751	0,1228	-1,6
2012	0,0386	0,0203	0,0589	-52

Sumber : Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan DIY, 2016.

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa konsumsi perkapita daging sapi masyarakat D.I Yogyakarta mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2102, terjadi penurunan konsumsi diwilayah kota yaitu sebesar 72% sedangkan diwilayah desa hanya sebesar 19%. Hal ini karena konsumsi masyarakat kota 57% lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat desa sehingga saat terjadi perubahan pada faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi, masyarakat kota akan cenderung lebih peka terhadap perubahan tersebut sehingga respon yang diberikan juga lebih besar. Perubahan faktor yang dimaksud bisa berupa perubahan pendapatan, jumlah penduduk, atau juga perubahan pada harga baik harga daging sapi itu sendiri ataupun harga barang lain yang berhubungan dengan daging sapi. Perkembangan faktor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk menurut desa dan kota D.I Yogyakarta tahun 2009-2012 (Jiwa)

Tahun	Desa	Kota	Agregat	Pertumbuhan (%)
2009	3.039.206	389.685	3.428.891	
2010	3.068.864	388.627	3.457.491	0,83
2011	3.096.772	390.553	3.487.325	0,86
2012	3.154.868	394.012	3.548.880	1,76

Sumber : BPS DIY

Diketahui bahwa jumlah penduduk di D.I Yogyakarta dalam kurun waktu 2009 sampai 2012 secara agregat selalu mengalami peningkatan dengan nilai pertumbuhan rata-rata 1,15%. Penurunan hanya terjadi diwilayah kota pada tahun 2010 sebesar 0,27% namun kembali meningkat ditahun-tahun berikutnya. Pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,86%. Peningkatan terbesar terjadi diwilayah desa dengan 0,9% sedangkan kota hanya 0,4%. Secara agregat, kenaikan terbesar jumlah penduduk D.I Yogyakarta pada tahun 2011 tidak menyebabkan terjadinya penambahan konsumsi daging sapi pada tahun tersebut. Namun, secara wilayah terjadi penurunan konsumsi daging sapi sebesar 4% di desa berbanding terbalik dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut yang meningkat sebesar 0,9%. Sedangkan untuk wilayah kota jumlah konsumsi tetap dengan kenaikan jumlah penduduk sebesar 0,4%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang menyebabkan perubahan pada permintaan daging sapi baik secara wilayah maupun agregat.

Tabel 5. Perkembangan Pendapatan perkapita menurut Desa dan Kota di D.I Yogyakarta tahun 2009 – 2012 (Rp/tahun)

Tahun	Desa	Kota	Agregat	Pertumbuhan (%)
2009	3.792.636	6.572.880	10.365.516	
2010	4.438.896	7.874.292	12.313.188	18,7
2011	5.665.980	8.433.444	14.099.424	9,3
2012	6.142.356	10.034.004	16.176.360	14,7

Sumber : BPS DIY

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa pendapatan perkapita masyarakat secara agregat maupun wilayah selalu meningkat di tiap tahunnya. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 18,7% dengan peningkatan perwilayah sebesar 19,8% di kota dan 17% di desa. Peningkatan pendapatan masyarakat di kota pada tahun 2010 ternyata sejalan dengan meningkatnya permintaan daging sapi di kota pada tahun tersebut. Pada tahun 2010, permintaan daging sapi di kota meningkat sebesar 13,1%. Artinya, saat pendapatan masyarakat kota naik sebesar 19,8% pada tahun 2010, juga terjadi kenaikan permintaan daging sapi sebesar 13,1%. Sedangkan pada tahun yang sama, permintaan daging sapi di desa tetap walaupun terjadi kenaikan pendapatan sebesar 17%. Hal ini dimungkinkan terjadi karena walaupun terjadi kenaikan pendapatan, masyarakat desa tetap akan memperhitungkan faktor lainnya seperti harga daging sapi atau pun harga barang lainnya.

Tabel 6. Perkembangan Harga daging sapi dan barang lain tahun 2009-2012
(Rp/Kg)

Tahun	Harga daging sapi	Harga daging ayam	Harga daging kambing	Harga beras	Harga telur
2009	64.739	20.000	48.800	5.269	11.782
2010	62.278	23.264	52.500	7.081	13.569
2011	63.653	24.208	53.875	8.073	14.575
2012	75.529	24.889	63.000	8.120	15.944

Sumber : Badan Ketahanan Pangan DIY

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa harga daging sapi mengalami perubahan yang signifikan pada tahun 2012 yaitu terjadi kenaikan harga sebesar 18,6%. Perubahan ini diduga turut mempengaruhi permintaan daging sapi baik secara wilayah maupun agregat. Diketahui dari (tabel 4) bahwa permintaan daging sapi secara agregat turun sebesar 52% sebagai akibat kenaikan 18,6% harga daging sapi. Kenaikan harga yang cukup tinggi ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang dilakukan oleh peternak meningkat sehingga mempengaruhi harga pasar daging sapi.

Untuk harga daging ayam diketahui bahwa harga daging ayam selalu mengalami peningkatan di tiap tahunnya, pertumbuhan terbesar harga daging ayam terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 16%. Secara agregat, Pertumbuhan

harga daging ayam ini tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi karena pada tahun tersebut terjadi peningkatan permintaan daging sapi sebesar 7,5%. Namun secara wilayah, perubahan ini berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di wilayah kota yaitu mengalami kenaikan sebesar 13%. Artinya saat harga daging ayam meningkat sebesar 16% permintaan daging sapi di kota juga meningkat sebesar 12%.

Harga daging kambing dalam kurun waktu 2009 sampai 2012 selalu mengalami peningkatan di tiap tahunnya, peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 16,9% setelah sebelumnya hanya mengalami peningkatan sebesar 2,6%. Peningkatan yang cukup tinggi ini diduga turut mempengaruhi permintaan daging sapi karena secara agregat permintaan daging sapi turun sebesar 52%. Selanjutnya, untuk harga beras terjadi peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2010 yaitu sebesar 34,4%. Peningkatan harga ini diduga terjadi persediaan beras yang menurun sehingga jumlah beras yang ada dipasar jumlahnya kurang dari yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Perkembangan harga beras pada tahun 2010 ini berbanding lurus dengan permintaan daging sapi pada tahun tersebut, yaitu saat harga beras naik permintaan daging sapi secara agregat juga meningkat. Hal ini menjelaskan bahwa pola konsumsi masyarakat semakin membaik, yaitu dengan meningkatnya harga beras masyarakat lebih memilih daging sapi yang memiliki gizi lebih tinggi dibandingkan beras.

Pertumbuhan harga telur dari tahun 2009 sampai tahun 2012 mengalami peningkatan di tiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan oleh masyarakat, karena telur juga salah satu bahan pangan yang juga mengandung protein sehingga masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhan proteinnya namun harga daging yang merupakan sumber protein hewani terlalu mahal untuk dijangkau menjadikan telur sebagai alternatif lainnya.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa permintaan daging sapi dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti jumlah penduduk, harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, harga beras, harga telur, dan

pendapatan. Untuk melihat pengaruh variabel-variabel tersebut berdasarkan wilayah maupun agregat dapat dilihat pada tabel analisis regresi berganda berikut.

Tabel 7. Analisis Regresi berganda permintaan daging sapi menurut desa dan kota D.I Yogyakarta

Variabel Independen	Desa		Kota	
	Koef. Regresi	T hitung	Koef.	T hitung
Constant	0,013		-0,205	
P daging sapi(x1)	-2,246E-7	-1,422 ^{ns}	-,8766E-7	-2,979***
P daging ayam(x2)	-6,095E-7	-0,926 ^{ns}	-3,128E-7	-0,236 ^{ns}
P daging kambing(x3)	5,163E-8	-0,066 ^{ns}	1,157E-7	0,179 ^{ns}
P beras	-4,117E-6	-0,147 ^{ns}	-1,545E-7	-0,033 ^{ns}
P telur	1,201E-9	-0,522 ^{ns}	2,747E-7	0,066 ^{ns}
Penduduk	-1,635E9	-0,015 ^{ns}	6,488E-7	0,497 ^{ns}
Pendapatan	1,950E-8	15,441***	2,881E-8	12,649***
R ²	0,921		0,880	
F hitung	40,099		25,083	
F Tabel	3,46		25,083	

Keterangan tingkat signifikansi T tabel :

- *** Sig 1% : 2,807
- ** Sig 5%
- * Sig 10%
- ns tidak signifikan

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda untuk wilayah desa, diperoleh nilai R² sebesar 0,908. Angka ini menunjukkan bahwa 90% permintaan daging sapi di desa dapat dijelaskan oleh variabel jumlah penduduk, harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, harga beras, harga telur, dan pendapatan sedangkan 10% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam model.

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat diketahui dengan melihat nilai uji F. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh F hitung sebesar 40,009 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,46 pada tingkat kepercayaan 99%. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui melalui uji t atau uji individual dan nilai signifikansi masing-masing variabel. Dari hasil analisis diketahui bahwa harga daging sapi, harga daging ayam, dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi didesa. Sedangkan harga daging kambing, harga beras,

harga telur, dan jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi didesa.

Sedangkan untuk hasil analisis regresi berganda untuk wilayah kota, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,619. Angka ini menunjukkan bahwa 61% permintaan daging sapi untuk daerah kota di D.I Yogyakarta dapat dijelaskan oleh variabel jumlah penduduk, harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, harga beras, harga telur, dan pendapatan sedangkan 39% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam model.

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat diketahui dengan melihat nilai uji F. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh F hitung sebesar 25,083 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 3,46 pada tingkat kepercayaan 99%. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui melalui uji t atau uji individual dan nilai signifikansi masing-masing variabel. Dari hasil analisis diketahui bahwa pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi dikota. Sedangkan harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, harga beras, harga telur, dan jumlah penduduk tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi dikota.

Tabel 8. Analisis regresi berganda permintaan daging sapi secara agregat di D.I Yogyakarta

Variabel Independen	Koef. Regresi	T hitung
Constant	0,038	
Harga daging sapi	-5,044E-7	-2,942***
Harga daging ayam	-2,158E-6	-2,269**
Harga daging kambing	9,053E-7	2,263**
Harga beras	3,917E-6	1,367 ^{ns}
Harga telur	-2,217E-6	-0,803 ^{ns}
Penduduk	-1,814E-9	-3,238***
Pendapatan	2,009E-8	10,730***
R^2	0,702	
F hitung	39,791	
F Tabel	2,16	

Keterangan tingkat signifikansi T tabel :

*** Sig 1%	: 2,668
** Sig 5%	: 2,004
* Sig 10%	: 1,673
ns	tidak signifikan

Berdasarkan tabel, hasil analisis regresi berganda secara agregat, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,817. Angka ini menunjukkan bahwa 70% permintaan daging sapi di D.I Yogyakarta dapat dijelaskan oleh variabel jumlah penduduk, harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, harga beras, harga telur, dan pendapatan sedangkan 30% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk kedalam model.

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dapat diketahui dengan melihat nilai uji F. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh F hitung sebesar 35,670 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,16 pada tingkat kepercayaan 90%. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui melalui uji t atau uji individual dan nilai signifikansi masing-masing variabel. Dari hasil analisis diketahui bahwa jumlah harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, jumlah penduduk dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi, sedangkan harga beras dan harga telur tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di D.I Yogyakarta.

Kemudian, masih berdasarkan hasil analisis regresi berganda diketahui bahwa pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut.

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk secara statistik berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi secara agregat pada tingkat kepercayaan 99%. Besarnya nilai koefisien variabel jumlah penduduk adalah sebesar -0,000000002409 untuk wilayah desa dan -0,0000002414 untuk wilayah kota, sedangkan nilai koefisien jumlah penduduk secara agregat adalah -0,000000001814. Hal ini menunjukkan bahwa jika jumlah penduduk bertambah sebesar 1% dan faktor lain tetap maka jumlah permintaan daging sapi akan cenderung menurun sebesar nilai koefisien regresi dari variabel jumlah penduduk yaitu 0,000000002409 % didesa dan 0,0000002414 % di kota.

Sedangkan D.I Yogyakarta, jika terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 1%, maka permintaan daging sapi juga akan meningkat sebesar nilai koefisien regresi variabel jumlah penduduk yaitu 0,0000000001814%. Hal ini sejalan dengan penelitian Haromain (2010) bahwa jumlah penduduk memiliki tingkat keeratan hubungan yang tinggi dengan permintaan daging sapi. Hubungan negatif yang dimiliki jumlah penduduk dengan permintaan daging sapi mengindikasikan bahwa saat jumlah penduduk berkurang maka masyarakat yang meminta daging sapi juga akan berkurang sehingga masyarakat yang semula membeli sedikit dapat meningkatkan pembeliannya dikarenakan berkurangnya masyarakat yang meminta daging sapi.

2. Harga Daging Sapi

Harga daging sapi secara statistik berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi pada tingkat kepercayaan 95% di desa dan 99% secara agregat. Besarnya nilai koefisien regresi dari variabel harga daging sapi didesa adalah sebesar -0,0000004145 dan -0,0000004586 dikota, sedangkan secara agregat koefisien harga daging sapi adalah sebesar -0,0000005044. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan harga sebesar 1% dan faktor lain dianggap tetap maka permintaan daging sapi didesa akan turun sebesar nilai koefisien regresinya yaitu 0,0000004145 % di desa dan 0,0000005044 di D.I Yogyakarta. Kemudian jika terjadi kenaikan 1% dan faktor lain dianggap tetap maka permintaan daging sapi di kota cenderung akan turun sebesar nilai koefisien regresi variabel harga daging sapi yaitu 0,0000004586%. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soeharno dalam Setyawan (2012) yang menyatakan bahwa perubahan harga suatu barang akan menyebabkan perubahan pada jumlah barang yang diminta.

3. Harga Daging Ayam

Selanjutnya harga daging ayam secara statistik berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi secara agregat pada tingkat kepercayaan 95% dan 99% di desa. Besar nilai koefisien variabel daging ayam secara agregat adalah sebesar -0,000002158, hal ini menunjukkan bahwa apabila harga daging ayam menurun 1% dan faktor lain tetap maka permintaan daging sapi mengalami peningkatan sebesar nilai koefisien regresi variabel harga daging ayam secara agregat yaitu

0,000002158% dan 0,000002196% di desa. Peningkatan permintaan daging sapi sebagai akibat penurunan harga daging ayam ini dapat disebabkan karena pada saat harga daging ayam turun masyarakat memiliki sisa pendapatan yang dapat digunakan untuk menambah pembelian daging sapi dalam bentuk berbagai macam jenis olahan makanan yang berasal dari daging sapi. Sedangkan nilai koefisien regresi harga daging ayam di kota adalah sebesar -0,00000002281. Artinya, jika terjadi kenaikan sebesar 1% pada harga daging ayam maka permintaan daging sapi akan cenderung menurun sebesar nilai koefisien regresi harga daging ayam di di kota.

4. Harga Daging Kambing

Kemudian untuk harga daging kambing secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di desa dan di kota, namun berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi secara agregat pada tingkat kepercayaan 95%. Besar nilai koefisien dari variabel daging kambing didesa adalah 0,0000008615, 0,00000001070 dikota, dan 0,0000009053 di D.I Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa jika harga daging kambing meningkat sebesar 1% maka permintaan daging sapi cenderung akan meningkat sebesar nilai koefisien regresi variabel harga daging kambing desa dan kota. Sedangkan, untuk D.I Yogyakarta apabila terjadi kenaikan harga daging kambing sebesar 1% maka permintaan daging sapi juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa saat terjadi kenaikan harga pada daging kambing, maka masyarakat akan beralih megkonsunsumsi daging sapi yang memiliki banyak varian olahan.

5. Harga Beras

Harga beras secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi baik secara wilayah maupun secara agregat. Besar nilai koefisien regresi harga beras secara agregat adalah 0,000003917. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan harga beras sebesar 1% maka permintaan daging sapi cenderung mengalami peningkatan sebesar nilai koefisien regresi harga beras yakni 0,000003917 %. Kemudian, secara statistik harga beras juga tidak berpengaruh secara nyata terhadap permintaan daging sapi di desa dan kota. Besar nilai koefisien regresinya adalah 0,0000001319 di desa dan 0,0000007901 di kota.

Hal ini juga menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pada harga beras maka permintaan daging sapi cenderung akan mengalami peningkatan sebesar nilai koefisien regresi wilayah desa dan kota. Pengaruh positif dari nilai koefisien regresi menunjukkan hubungan yang positif, artinya beras menjadi barang substitusi bagi daging sapi di D. I Yogyakarta. Hal ini dapat menjelaskan membaiknya taraf hidup masyarakat di D.I Yogyakarta yang sejalan dengan membaiknya pola konsumsi makanannya. Dengan meningkatnya harga beras, masyarakat D.I Yogyakarta lebih meningkatkan konsumsi daging sapi yang memiliki nilai gizi lebih tinggi dibandingkan dengan beras, walaupun memiliki kandungan gizi yang berbeda, namun daging sapi dapat menopang kebutuhan kalori seseorang lebih baik dibandingkan beras. Selain itu juga, daging sapi dapat diolah menjadi berbagai macam jenis olahan makanan yang banyak digemari oleh masyarakat D.I Yogyakarta.

6. Harga Telur

Secara statistik, harga telur tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi baik secara wilayah maupun agregat. Besar nilai koefisien regresi harga telur adalah 0,000007686 di desa, -0,0000006024 di kota dan -0,000002217 di D.I Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan sebesar 1% pada harga telur dan faktor lain tetap maka permintaan daging sapi di desa dan kota akan cenderung meningkat sebesar nilai koefisien regresi variabel harga telur kota dan agregat, namun untuk di desa cenderung akan mengalami peningkatan sebesar nilai koefisien regresi harga telur, atau dapat dikatakan bahwa terjadinya perubahan harga telur secara statistik tidak berpengaruh terhadap permintaan daging sapi di desa dan kota. Hal ini dapat dikatakan bahwa daging sapi tidak akan tergantikan oleh telur.

7. Pendapatan

Pendapatan berpengaruh nyata dan positif terhadap permintaan daging sapi baik secara wilayah maupun agregat. Besar nilai koefisien regresi variabel pendapatan di desa diperoleh sebesar 0,00000001965, 0,000000002032 di kota dan 0,0000002009 di D.I Yogyakarta. Artinya, apabila terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka permintaan daging sapi juga akan meningkat sebesar nilai koefisien

regresi variabel pendapatan, yakni 0,00000001965 % didesa, 0,000000002032 % dikota, dan 0,0000002009 % di D.I Yogyakarta.

8. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk secara statistik berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi secara agregat pada tingkat kepercayaan 90%. Besarnya nilai koefisien variabel jumlah penduduk adalah sebesar -0,000000001635 untuk wilayah desa dan 0,0000006488 untuk wilayah kota, sedangkan nilai koefisien jumlah penduduk secara agregat adalah -0,0000000008606. Hal ini menunjukkan bahwa jika jumlah penduduk bertambah sebesar 1% dan faktor lain tetap maka jumlah permintaan daging sapi akan cenderung menurun sebesar nilai koefisien regresi dari variabel jumlah penduduk yaitu 0,000000001635 % didesa dan 0,0000000008606 % di D.I Yogyakarta. Sedangkan diwilayah kota, jika terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar 1%, maka permintaan daging sapi juga akan meningkat sebesar nilai koefisien regresi variabel jumlah penduduk yaitu 0,0000006488%. Hal ini sejalan dengan penelitian Haromain (2010) bahwa jumlah penduduk memiliki tingkat keeratan hubungan yang tinggi dengan permintaan daging sapi.

Tabel 9. Nilai Elastisitas Harga daging sapi, elastisitas silang daging ayam dan Pendapatan untuk wilayah Desa dan Kota D.I Yogyakarta

	Desa			Kota	
	Elastisitas Harga	Elastisitas Silang Ayam	Elastisitas Pendapatan	Elastisitas Harga	Elastisitas Pendapatan
Nilai	-0,56	-1,08	0,2	-	0,1
Kategori Barang	Inelastis	Komplementer	Barang pokok	-	Barang pokok

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa daging sapi tergolong kedalam barang pokok di wilayah desa dan kota dengan nilai $E_i < 1$. Kemudian untuk elastisitas harga sendiri, daging sapi di desa bersifat inelastis. Sedangkan untuk elastisitas harga silang dengan daging ayam di desa memiliki hubungan komplementer dengan daging sapi. Kemudian untuk nilai elastisitas pendapatan di kota diketahui bahwa daging sapi tergolong kedalam barang pokok. Selanjutnya

untuk melihat pengaruh perubahan variabel terhadap permintaan daging sapi secara agregat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Elastistas Harga daging sapi, elastisitas silang (daging ayam dan beras), dan elastisitas pendapatan secara agregat D.I Yogyakarta

	Agregat			
	Elastisitas Harga	Elastisitas Silang Daging ayam	Elastisitas Silang beras	Elastisitas Pendapatan
Nilai	-0,32	-0,46	4,87	1,87
	$Ed < 1$	$Es > 0$ bernilai negatif	$Es > 0$ bernilai positif	$0 < Ei < 1$
Kategori Barang	Inelastis	Komplementer	Subtitusi	Barang Pokok

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa nilai elastisitas harga daging sapi secara agregat menyatakan bahwa daging sapi adalah barang yang tergolong inelastis yaitu barang yang memiliki tingkat kepekaan yang rendah oleh masyarakat, artinya perubahan yang terjadi pada harga daging sapi akan menyebabkan perubahan yang kecil pada permintaan daging sapi. Kemudian untuk nilai elastisitas silang daging ayam bernilai besar 0 tapi negatif yang artinya daging ayam merupakan barang komplementer bagi daging sapi, hal ini bisa dijelaskan bahwa daging ayam dapat menjadi campuran untuk olahan makanan seperti bakso. Elastisitas silang untuk daging kambing juga memiliki nilai $Es > 0$ dengan nilai positif, artinya beras menjadi barang substitusi bagi daging sapi di D.I Yogyakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, harga beras, harga telur, jumlah penduduk, dan pendapatan secara bersama-sama mempengaruhi permintaan daging sapi di D.I Yogyakarta. Harga daging sapi, harga daging ayam, dan jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap permintaan daging sapi di D.I Yogyakarta, sedangkan

Harga daging kambing dan pendapatan berpengaruh positif terhadap permintaan daging sapi di D.I Yogyakarta. Secara agregat, faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi adalah harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing, jumlah penduduk, dan pendapatan.

Jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap permintaan daging sapi di D.I Yogyakarta menunjukkan bahwa masih perlunya penambahan pasokan daging sapi karena dengan meningkatnya permintaan saat terjadi penurunan jumlah penduduk mengindikasikan bahwa pasokan daging sapi untuk konsumsi terbatas.

Hasil pengujian elastisitas variabel yang berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di D.I Yogyakarta menyatakan bahwa daging sapi termasuk barang yang memiliki sifat Inelastis, memiliki hubungan komplementer dengan daging ayam, dan memiliki hubungan substitusi dengan daging kambing. Kemudian untuk pengujian elastisitas pendapatan diketahui bahwa daging sapi tergolong kedalam barang pokok bagi masyarakat D.I Yogyakarta.

SARAN

Walaupun masyarakat tidak peka terhadap perubahan harga, pemerintah tetap harus memperhatikan stabilitas harga daging sapi, harga daging ayam, harga daging kambing guna mempertahankan serta meningkatkan konsumsi daging sapi di D.I.Yogyakarta.

Kemudian untuk memenuhi kebutuhan daging sapi lokal pemerintah hendaknya menambah pasokan daging sapi dengan cara memberlakukan program atau kegiatan untuk lebih mengembangkan usaha ternak sapi potong D.I Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik DIY. 2015. *Tingkat Konsumsi bahan pangan Daerah Istimewa Yogyakarta*. DIY dalam angka 2015. Badan Pusat Statistik DIY
- Badan Pusat Statistik DIY. 2013. *Harga bahan pangan Daerah Istimewa Yogyakarta*. DIY dalam angka 2013. Badan Pusat Statistik DIY
- Badan Pusat Statistik DIY. 2013. *Jumlah Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta*. DIY dalam angka. Badan Pusat Statistik DIY.

- Badan Ketahanan Pangan DIY. 2015. *Data Konsumsi bahan pangan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Badan Ketahanan Pangan DIY
- Happy, Dwidjono, Sri widodo, Slamet. 2015. *Analisis permintaan karet alam Indonesia di pasar Internasional*. Agraris. UMY
- Setiyawan, H. 2012. *Permintaan Daging Sapi di Jawa Tengah*. Tesis. Fakultas Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta.